

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberhasilan suatu negara sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan di negara tersebut. Semakin tinggi kualitas pendidikan suatu negara maka pembangunan di negara tersebut semakin maju. Bidang pendidikan memegang peranan yang sangat strategis karena merupakan suatu wahana untuk menciptakan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan (Trianto, 2011:1)

Namun, kenyataannya kualitas pendidikan Indonesia dianggap oleh banyak kalangan masih rendah. Hal ini bisa dilihat dari beberapa indikator,. Pertama, lulusan dari sekolah atau perguruan tinggi yang belum siap memasuki dunia kerja karena minimnya kompetensi yang dimiliki. Kedua, peringkat Human Development Indeks Indonesia yang masih rendah. Ketiga, laporan International Educational Achievement bahwa kemampuan membaca siswa SD Indonesia berada di urutan 38 dari 39 negara yang di survei. Keempat mutu akademik antar bangsa melalui Programme for International Student Assesment 2003 menunjukkan bahwa dari 41 negara yang di survei untuk bidang IPA, Indonesia menempati peringkat ke-38 (Kunandar, 2007:47).

Dari hasil wawancara dengan Bapak B.Purba, guru bidang studi fisika di SMA N 16 Medan pada tanggal 25 Januari 2013 mengatakan bahwa jika siswa diajarkan secara teori dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, maka minat siswa terhadap fisika sangat kurang dalam mengembangkan kreatifitas, sedangkan jika membawa media atau alat peraga akan muncul minat dan kreatifitas siswa terhadap materi fisika yang diajarkan. Tetapi guru tersebut

jarang membawa media dan alat peraga dan kurangnya fasilitas sekolah yang mendukung proses pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan di dalam kelas kurang bervariasi dengan menggunakan model konvensional, dengan metode ceramah, mengerjakan soal, diskusi, serta tanya jawab. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di sekolah tersebut untuk mata pelajaran fisika adalah 65. Beliau mengatakan bahwa nilai rata-rata siswa masih belum optimal, dan pada saat dilaksanakan ujian semester, masih banyak siswa yang remedial untuk beberapa materi pada pelajaran fisika.

Dari hasil observasi penulis yang dilaksanakan pada tanggal 25 Januari 2013, angket yang disebar kepada 35 orang siswa SMA Negeri 16 Medan Kelas X Semester II (25 orang siswa) berpendapat fisika adalah pelajaran yang sulit dipahami, kurang menarik, dan membosankan, (6 orang siswa) berpendapat fisika biasa – biasa saja, dan hanya (4 orang siswa) yang berpendapat fisika menyenangkan dan mudah dimengerti dan fisika menempati posisi ke dua setelah matematika sebagai pelajaran yang paling tidak disukai oleh siswa. Agar siswa dapat aktif dalam pembelajaran diupayakan untuk memberdayakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menggunakan model pembelajaran. Digunakannya model pembelajaran agar tercipta aktivitas siswa yang mampu mendukung siswa menjadi lebih aktif dan guru hanya berperan sebagai fasilitator yang mampu memfasilitasi aktivitas siswa.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa model atau metode pembelajaran mempengaruhi suasana dan hasil belajar siswa. Penulis juga menemukan bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi. Padahal diketahui, penggunaan metode yang bervariasi sangatlah diperlukan dalam meningkatkan hasil proses pembelajaran. Guru yang mengajar dengan model pembelajaran yang kurang menarik dapat menyebabkan siswa menjadi bosan, pasif, dan tidak kreatif. Oleh karena itu guru dituntut untuk menggunakan model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi belajar agar tujuan akhir belajar dapat tercapai.

Dari beberapa masalah di atas, salah satu model pembelajaran yang dapat dilakukan pada proses pembelajaran di sekolah tersebut adalah dengan

menerapkan model pembelajaran *inquiry*. Menurut Gulo(dalam Trianto: 2010 : 166), model pembelajaran *inquiry* adalah suatu rangkian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan percaya diri. Sasaran utama dari kegiatan pembelajaran *inquiry* adalah (1) keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan pembelajaran; (2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran; dan (3) mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses *inquiry*.

Melalui model pembelajaran ini siswa diharapkan aktif dalam proses pembelajaran, mengajukan pertanyaan mengapa sesuatu terjadi kemudian mencari dan mengumpulkan serta memproses data secara logis untuk selanjutnya mengembangkan strategi intelektual yang dapat digunakan untuk dapat menemukan jawaban atas pertanyaan mengapa sesuatu terjadi. *Inquiry* dimulai dengan menyajikan kasus yang memerlukan jawaban siswa. Siswa – siswa yang menghadapi situasi tersebut akan termotivasi menemukan jawaban masalah tersebut. Guru dapat menggunakan kesempatan ini untuk mengajarkan prosedur pengkajian sesuai dengan langkah- langkah pembelajaran *inquiry* agar siswa dapat menemukan jawaban atas pertanyaan mengapa sesuatu itu terjadi.

Penggunaan model pembelajaran *inquiry* ternyata mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, Simanjuntak (2011) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Suhu dan Kalor Di Kelas X Semester II SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan T.P 2010/2011” menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran *Inquiry* terhadap hasil belajar siswa. Dari hasil belajar yang diperoleh nilai rata – rata pretes 43,25 dan setelah diberi perlakuan yaitu model pembelajaran *inquiry* maka hasil belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata 70,25. Dari hasil penelitian tersebut terdapat peningkatan hasil belajar dengan penerapan *inquiry*. Adapun kelemahan dari penelitian ini adalah kurang mampu membuat pengalokasian materi pada setiap tahapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP) dan penggunaan LKS pada setiap percobaan. Peneleliti juga

mengalami kesulitan dalam pembagian kelompok dan membimbing siswa pada saat dilakukan percobaan sehingga penggunaan waktu jadi kurang efektif.

Sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti dalam penelitian ini terlebih dahulu mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan penggunaan LKS sebaik mungkin dan membagi siswa kedalam kelompok dengan kombinasi yang bervariasi serta memberikan bimbingan kepada masing-masing kelompok dalam melakukan percobaan. Sehingga materi pelajaran yang disampaikan membuat siswa lebih tergugah untuk mengetahui kenapa sesuatu itu bisa terjadi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Listrik Dinamis Di Kelas X Semester II SMA Negeri 16 Medan T.P. 2012/2013.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang terjadi yaitu :

1. Guru belum maksimal dalam melibatkan siswa secara aktif selama kegiatan belajar mengajar.
2. Hasil belajar siswa untuk pelajaran fisika masih rendah.
3. Model dan metode pembelajaran yang kurang bervariasi.

1.3. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih jelas dan terarah, maka perlu adanya batasan masalah. Dengan melihat banyaknya faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa maka masalah penelitian ini dibatasi pada :

1. Model pembelajaran dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Inquiry*.

2. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas X semester II SMA Negeri 16 Medan T.P. 2012/2013.
3. Materi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Listrik Dinamis.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah aktivitas belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry* pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 16 Medan T.P. 2012/2013 ?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry* pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 16 Medan T.P. 2012/2013 ?
3. Bagaimanakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 16 Medan T.P. 2012/2013 ?
4. Adakah pengaruh model pembelajaran *Inquiry* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 16 Medan T.P. 2012/2013 ?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry* pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 16 Medan T.P. 2012/2013
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Inquiry* pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 16 Medan T.P 2012/2013.
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran Konvensional pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 16 Medan T.P 2012/2013.

4. Untuk mengetahui ada pengaruh model pembelajaran *Inquiry* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 16 Medan T.P 2012/2013.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *inquiry* pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 16 Medan T.P. 2012/2013.
2. Sebagai bahan alternatif pemilihan model pembelajaran.

1.7. Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran *inquiry* adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan – latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut ke dalam periode waktu yang relatif singkat yang bertujuan dalam membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman sains, produktif dalam berpikir kreatif, dan siswa menjadi terampil dalam memperoleh dan memahami suatu informasi.
2. Model Pembelajaran konvensional yang dimaksud secara umum adalah pembelajaran dengan menggunakan metode yang biasa dilakukan oleh guru yaitu memberi materi melalui ceramah, latihan soal kemudian pemberian tugas.